

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi COVID – 19 pada masyarakat di Kota Samarinda. Pengambilan data kuesioner telah dilaksanakan selama 32 hari yaitu pada tanggal 09 November 2021 sampai 11 Desember 2021 di Samarinda dengan jumlah 400 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui tautan *google form* dengan tautan <https://bit.ly/KEPATUHAN-VAKSINASI-COVID-2021>

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Samarinda adalah ibu kota provinsi Kalimantan Timur yang secara geografi terletak pada daerah khatulistiwa dan dilalui oleh sungai mahakam yang berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Kutai Kartanegara. Total luas wilayah kota Samarinda adalah 718,00 Km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 10 kecamatan dan juga 53 desa/kelurahan.

##### **2. Karakteristik Demografi Responden Masyarakat di Kota Samarinda**

Karakteristik responden di Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden di Kota Samarinda

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>			
1	12-25 Tahun	288	72
	26-45 Tahun	87	21,8
	>45 Tahun	25	6,3
<b>Jenis Kelamin</b>			
2	Laki – Laki	155	38,8
	Perempuan	245	61,3
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
3	Tidak Bersekolah	1	0,3
	SD	8	2,0
	SMP	15	3,8
	SMA	201	50,2
	DIPLOMA	42	10,5
	SARJANA	119	29,8
	S2	14	3,5
<b>Pekerjaan</b>			
4	Tidak Bekerja	20	5,0
	Pelajar/Mahasiswa	194	48,5
	PNS	39	9,8
	Ibu Rumah Tangga	26	6,5
	Swasta	72	18,0
	Wiraswasta	45	11,3
	TNI/POLRI	4	1,0

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas responden berusia 12-25 Tahun sebanyak 288 orang (72%) dan berjenis kelamin perempuan 245 responden (61,3%). Responden mayoritas dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA sebanyak 201 responden (50,2%) dan sebagian besar bekerja sebagai Pelajar/Mahasiswa sebanyak 194 responden (48,5%).

### 3. Data Khusus

#### a. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Vaksinasi COVID – 19 di Kota Samarinda

Pengetahuan masyarakat mengenai COVID – 19 merupakan salah satu faktor yang penting dalam pencegahan COVID – 19, seperti pengertian vaksinasi, kegunaan vaksinasi, metode pemberian, kriteria penerima vaksin dan lokasi pelaksanaan vaksinasi.

*Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kota Samarinda Terkait Vaksinasi COVID – 19*

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	173	43,3
Cukup	199	49,8
Kurang	28	7
Jumlah	400	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terkait vaksinasi COVID – 19 dengan kriteria baik sebanyak 173 responden (43,3%) , kriteria cukup sebanyak 199 responden (49,8%), dan kriteria kurang sebanyak 28 responden (7%).

#### b. Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19 Pada Masyarakat di Kota Samarinda

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi kepatuhan vaksinasi COVID – 19 pada masyarakat di Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19 Pada Masyarakat Di Kota Samarinda**

Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	321	80,3
Tidak Patuh	79	19,8
Jumlah	400	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kepatuhan vaksinasi COVID – 19 pada masyarakat di Kota Samarinda dengan kriteria patuh sebanyak 321 responden (80,3%) dan kriteria tidak patuh sebanyak 79 responden (19,8%).

c. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19 pada Masyarakat di Kota Samarinda

Hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel kepatuhan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dan diolah dengan program komputer yaitu SPSS Versi 25.0. Hasil analisis *Chi Square* dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19 Pada Masyarakat Di Kota Samarinda**

		Patuh	Tidak Patuh	Total	<i>P</i> Value
Pengetahuan	Kurang	3	25	28	0,000
	Cukup	146	53	199	
	Baik	172	1	173	
Total		321	79	400	

Hasil analisis berdasarkan data penelitian didapatkan hasil hitung signifikansi  $p$  Value = 0,000 < 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang diterima  $H_a$  yaitu terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi COVID – 19 pada masyarakat di Kota Samarinda.

## **B. Pembahasan**

Bab ini membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian dan membandingkannya dengan teori dan penelitian terkait yang akan dibahas kemudian pada hasil penelitian.

### **1. Karakteristik Responden Masyarakat Kota Samarinda**

#### **a. Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 155 responden (38,8%) dan perempuan sebanyak 245 responden (61,3%). Hasil analisis tabulasi silang didapatkan hasil bahwa responden berpengetahuan baik berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut, perempuan sebanyak 101 responden (25,25%) dan laki - laki sebanyak 72 (18%), sedangkan responden berpengetahuan cukup berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut, perempuan sebanyak 124 responden (31%) dan laki – laki sebanyak 75 responden (18,75%). Disimpulkan bahwa pada penelitian ini responden perempuan memiliki pengetahuan tentang vaksinasi COVID – 19 lebih daripada responden laki – laki.

Hasil penelitian (Nawang Sari, 2021) didapatkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pengetahuan, (Berek, 2018) menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan antara laki – laki dan perempuan dalam berdiskusi dan waktu luang yang lebih mempengaruhi pertukaran informasi terkait pengetahuannya.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin individu mempengaruhi pengetahuan, dimana hal ini terdapat kecenderungan bahwa responden perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada laki – laki. Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil pemahaman manusia melalui indera yang dimilikinya, mata, hidung, telinga, dan lain-lain. Perempuan juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di tengah masyarakat. Pengetahuan yang baik ini membantu mereka untuk memperoleh ketaatan yang tinggi. Dengan kata lain, jenis kelamin akan mempengaruhi perubahan mental penderita untuk memutuskan apakah akan melakukan tindakan pencegahan seperti vaksinasi.

b. Berdasarkan Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan didapatkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 194 responden (48,5%), swasta sebanyak 72 responden (18%), wiraswasta sebanyak 45 responden (11,25%), PNS sebanyak 39 responden (9,75%).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan responden mayoritas pelajar/mahasiswa aktif dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugroho, Istiqomah, & Rohanisa, 2021) salah satu penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang COVID – 19 masih kategori baik sehingga mengenai vaksin COVID – 19 bukan hal yang asing. Mereka juga dapat mencari informasi tentang vaksin melalui internet secara mandiri.

Peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana orang yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan informasi yang lebih banyak. Orang yang tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain, tetapi pemahaman pribadi hanya sebatas mengetahui dan belum mencapai tingkat pemahaman, menerapkan pengetahuan yang diperoleh kepada individu, cenderung sekadar tahu tetapi belum tentu memvaksinasi. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pengalaman belajar di tempat kerja dikembangkan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dengan mengambil tindakan.

c. Berdasarkan Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan didapatkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA sebanyak 201 responden (50,25%), Sarjana 119 responden (29,75%), Diploma 42 responden (10,5%), SMP sebanyak 15 responden (3,75%), S2 sebanyak 14 responden (3,5%), SD sebanyak 8 responden (2%), dan tidak sekolah sebanyak 1 responden (0,25%).

Pengetahuan yang baik didukung dengan pendidikan responden yang berada pada SMA sebanyak 201 responden (50,25%) dan Sarjana 119 responden (29,75%). Akan tetapi, responden yang memiliki pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah juga terkait vaksinasi COVID – 19, hal itu disebabkan karena banyaknya media – media promosi kesehatan baik secara konvensional maupun digital.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang cukup akan mempermudah dalam menerima dan memproses informasi yang didapatkan, pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal yaitu pengalaman, lingkungan atau media sosial dan media lainnya.

d. Berdasarkan Usia

Distribusi responden berdasarkan didapatkan bahwa mayoritas responden berusia antara 12-25 tahun sebanyak 288 responden



(72%), usia 26-45 tahun sebanyak 87 responden (21,75%), dan usia >45 tahun sebanyak 25 responden (6,25%).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Anak muda lebih mudah menerima informasi. Orang yang lebih muda akan cenderung lebih berpengetahuan daripada orang yang lebih tua karena zaman sudah banyak berubah dan teknologi lebih maju. Usia juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, usia mempengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan, semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang kemampuan menggenggam dan keadaan pikirannya menjadi pengetahuan. Dalam penelitian (Alsan, Stantcheva, Yang, & Cutler, 2020) pengetahuan individu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya usia, bertambahnya usia individu akan diikuti oleh perkembangan fisik dan psikologis dari individu.

Peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki usia lebih muda akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas karena mereka hidup di zaman modern dimana sumber informasi lebih mudah didapat dengan teknologi modern. Banyak media-media informasi yang dapat diperoleh. Individu pada usia produktif dan aktif akan meningkatkan kemampuan individu dalam menerima informasi baru. Usia juga merupakan faktor demografi yang tidak berhubungan langsung dengan kepatuhan, tetapi berhubungan langsung dengan persepsi seseorang terhadap tindakan

pencegahan, dan persepsi ini berhubungan langsung dengan perilaku kepatuhan seseorang.

## **2. Pengetahuan Terkait Vaksinasi COVID – 19 Pada Masyarakat Di Kota Samarinda**

Hasil penelitian menunjukkan pada 400 responden didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden terkait vaksinasi COVID – 19 adalah baik yaitu sebanyak 173 responden (43,3%), cukup sebanyak 199 responden (49,8%), dan kurang sebanyak 28 responden (7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, yaitu pengetahuan masyarakat akan program vaksinasi tergolong baik dengan nilai 83,8% (Noer Febriyanti, 2021).

Tingkat pengetahuan yang baik ini didukung dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar responden juga berada pada kategori tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 80%, namun responden dengan pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah tentang vaksinasi COVID – 19 karena banyak media promosi kesehatan yang memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang jenis vaksinasi COVID – 19 dan kelebihanannya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memiliki strategi yang tepat dalam menyebarkan informasi terkait vaksinasi COVID – 19 dan manfaatnya agar dapat ditingkatkan pengetahuannya, terutama bagi mereka yang dianggap berisiko dan memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit tersebut.

Pengetahuan tentang vaksin COVID – 19 merupakan salah satu aspek kunci untuk memahami pentingnya vaksinasi masyarakat Samarinda agar terbentuk antibodi.. Kita harus menyingkirkan persepsi-persepsi yang salah terhadap vaksinasi COVID – 19 dimana ada yang berpersepsi bahwa vaksinasi dapat membuat kejang-kejang, demam, sakit kepala bahkan ada yang membahayakan nyawanya. Menurut peneliti persepsi ini dipengaruhi banyaknya berita yang diperoleh masyarakat dari sumber yang tidak jelas, apakah informasi tersebut benar atau tidak.

Hasil penelitian (Ginting, Fentiana, & Dachi, 2021) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap vaksin adalah obat yang dapat membantu menyembuhkan penyakit COVID – 19. Vaksin bukanlah obat. Vaksin mendorong pembentukan kekebalan spesifik pada penyakit COVID – 19 agar terhindar dari tertular ataupun kemungkinan sakit berat (Kemenkes, 2021). Pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa kesehatan masyarakat tentang vaksin COVID – 19. Sebuah penelitian di Ekuador menyarankan untuk meningkatkan kampanye edukasi tentang vaksin COVID – 19 untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang vaksin COVID – 19 sehingga kepercayaan terhadap vaksin meningkat dan meningkatkan penerimaan vaksin COVID – 19 (Jaramillo-Monge et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama ITAGI ( *Indonesian Technical Advisory Group On Immunization*) dengan dukungan UNICEF dan WHO ( *World Health Organization*) pada bulan September 2020 yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (74%) sudah mengetahui rencana pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi terhadap COVID – 19. Hasil survei menunjukkan bahwa orang dengan informasi tentang vaksinasi COVID – 19 lebih mungkin untuk menerima vaksin COVID – 19.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai pengalaman dan pemahaman. Pengetahuan tidak datang dari kumpulan fakta belaka, tetapi suatu proses manusia yang unik yang tidak bisa begitu saja direduksi atau direproduksi. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kombinasi dari pemahaman yang diinformasikan dengan nilai-nilai dan pengalaman seseorang yang dapat menentukan hasil dari keputusan seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa apabila individu yang memiliki pengetahuan yang baik maka individu tersebut akan patuh dalam pelaksanaan vaksinasi COVID – 19. Dengan pengetahuan yang baik individu akan memiliki pemahaman yang baik pula mengenai manfaat vaksinasi dan membentuk kepatuhan untuk melakukan vaksinasi COVID – 19.

### **3. Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19**

Hasil penelitian menunjukkan pada 400 responden didapatkan hasil bahwa terdapat responden dengan kriteria patuh sebanyak 321 responden (80,25%) dan kriteria tidak patuh sebanyak 79 responden (19,75%). Menurut peneliti upaya dalam meningkatkan kepatuhan vaksin COVID – 19 perlu dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan terkait vaksinasi COVID – 19, hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara penyuluhan kesehatan kepada masyarakat Samarinda jenis-jenis vaksin dan cara kerja vaksin COVID – 19.

Menurut (Fajriah, Munir, & Lestari, 2021) Kepatuhan membuktikan bahwa individu yang menerima nasihat kesehatan ataupun medis yang mempunyai sikap sesuai aturan yang ditentukan melalui pemahaman yang menyeluruh dan lengkap tentang faktor-faktor ini akan sangat efektif dalam menaikkan kepatuhan. Dalam konteks vaksinasi, efektivitas vaksinasi dapat dikendalikan. Kurang informasi mengenai manfaat vaksin COVID – 19 mengakibatkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan vaksin COVID – 19.

Menurut (Rahman, 2021) langkah pemerintah untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat untuk melakukan vaksinasi yaitu dengan adanya PP Nomor 14 Tahun 2021 tersebut dijelaskan terdapat sanksi berbentuk sanksi administratif hingga pidana untuk tiap individu yang telah ditentukan sebagai sasaran penerima vaksin COVID – 19 yang

menolak. Bila kita melihat di ada beberapa masyarakat yang menolak untuk divaksin ini, tentu saja dengan beberapa alasan.

Petugas kesehatan perlu mengedukasi masyarakat dengan berbagai pilihan media sosial salah satunya menggunakan *broadcast group whatsapp*. Kemudian permudah dalam mengakses vaksin. Selanjutnya dengan ancaman dengan vaksin bulan berikutnya akan dikenakan biaya. Masyarakat akan mendapatkan desakan untuk melakukan vaksin COVID – 19. Vaksin gratis akan memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat.

#### **4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Vaksinasi COVID – 19 Pada Masyarakat di Kota Samarinda**

Pandemi COVID – 19 sejak tahun 2 Maret 2020 diumumkan kasus pertama terkonfirmasi di Indonesia sudah tersebar dengan cepat. Salah satu upaya untuk mengatasinya agar menghambat ataupun mencegah laju penularan serta menunda penyebarannya. Vaksinasi COVID – 19 sebagai bagian dari upaya penanggulangan COVID – 19. Vaksinasi COVID – 19 dilakukan agar memberi perlindungan pada seluruh masyarakat dari infeksi SARS-CoV-2 yang bisa menimbulkan kesakitan bahkan kematian yang disebabkan COVID – 19.

Berlandaskan hasil analisis mempergunakan uji *chi square* diperoleh hasil bahwa ditemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi COVID – 19 ( $p=0,000$ ) < 0,05 dengan frekuensi responden kriteria patuh sebanyak 321 responden (80,25%)

dan kriteria tidak patuh sebanyak 79 responden (19,75%). Responden kriteria patuh dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (0,75%), kriteria patuh dengan pengetahuan cukup sebanyak 146 responden (36,5%), kriteria patuh dengan pengetahuan baik sebanyak 172 responden (43%), sedangkan kriteria tidak patuh dengan pengetahuan kurang sebanyak 25 responden (6,25%), kriteria tidak patuh dengan pengetahuan cukup 53 responden (13,25%), dan kriteria tidak patuh dengan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (0,25%).

Adanya korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi COVID – 19, Hal demikian selaras dengan teori bahwa pengetahuan seseorang merupakan elemen dari perilakunya, dalam beberapa kasus, pemahamannya terkait apa yang akan dikerjakan seseorang yakni katalis untuk perbuatan. Kepatuhan berlandaskan kemauan individu untuk menerima nasihat kesehatan ataupun medis berdasarkan aturan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prमितasari & Puteri, 2020) didapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan tingkat kepatuhan dalam penerapan vaksinasi. Responden dapat memperoleh pengetahuan ini dari peran staf organisasi perlindungan lingkungan yang bertanggung jawab atas posyandu dan petugas posyandu yang menginformasikan terkait vaksinasi. Sebagian besar informasi berasal dari staf medis melalui staf Puskesmas

Senapelan dan staf posyandu. Pengetahuan yang baik berkaitan dengan tingkat kepatuhan dalam pemberian vaksin MR.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan vaksinasi sebab mempunyai pengetahuan mengenai vaksinasi COVID – 19, manfaat bagi kesehatan mereka. Kurangnya informasi akan membuat seseorang enggan ke pelayanan kesehatan dan akan mengakibatkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan vaksinasi COVID – 19.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti pada penelitian ini tidak menjumpai kendala yang berarti selama penelitian berlangsung.